

Penggunaan Gaya Bahasa Antitesis Dan Antanaklasis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye

Majesti Keren Teresia Halawa¹, Renaldi Wicaksana², Mochammad Rabbani Wildanwanaufal³, Eva Dwi Kurniawan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Teknologi Yogyakarta

E-mail: majestihalawa03@gmail.com¹, wicaksana2169@gmail.com²,
obbieamarz@gmail.com³, eva.dwi.kurniawan@uty.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received May 21, 2026

Revised May 25, 2026

Accepted June 4, 2026

Keyword

The use of language styles, Antithesis, Antanaklasis, Rain novels

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of antithesis and antanaklasis language styles in the novel Karya Tere Liye. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The qualitative descriptive method is a method used that contains a narrative in the research of a picture, or a systematic, factual and accurate painting, of the facts, properties and relationships between the phenomena being investigated in order to obtain more accurate results of behavior, perception, motivation and action from the sources obtained. The analytical technique used in this study is a qualitative analysis technique whose result is a narrative from the use of antithesis and antanaklasis language styles in the novel Hujan Karya Tere Liye. The results of the study show that the antithesis majas are used to display the contradiction of meaning and the irony of the situation that reinforce the conflict and tension of the story, and the antaclasis majas are used through the repetition of words that have different meanings that produce the effect of ambiguity and enrich the narrative meaning. Both styles of language serve to strengthen the aesthetic, emotional and moral aspects of the novel.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 21, 2026

Revised May 25, 2026

Accepted June 4, 2026

Kata kunci:

Penggunaan gaya bahasa, Antitesis, Antanaklasis, novel hujan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa antitesis dan antanaklasis dalam novel Karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan yang berisi sebuah narasi dalam penelitian gambaran, atau lukisan sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki untuk mendapatkan hasil perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang lebih akurat dari sumber yang didapatkan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang hasilnya sebuah narasi dari penggunaan gaya bahasa antitesis dan antanaklasis dalam novel Hujan Karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas antitesis digunakan untuk menampilkan petentangan makna dan ironi situasi yang memperkuat konflik serta ketegangan cerita, serta majas antaklasis digunakan melalui pengulangan kata yang memiliki makna berbeda yang menghasilkan efek ambiguitas dan

memperkaya makna naratif. Kedua gaya bahasa tersebut berfungsi memperkuat aspek estetika, emosional dan pesan moral dalam novel.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mochammad Rabbani Wildanwanaufal
Universitas Teknologi Yogyakarta
Email : obbimarz@gmail.com

PENDAHULUAN

Sastra merupakan penyampaian pikiran dan perasaan manusia yang dituangkan melalui tulisan dengan unsur keindahan. Keindahan dalam penulisan sastra digunakan untuk menarik minat pembaca sekaligus menjadi identitas khas dari penulis. Karya sastra memiliki berbagai bentuk seperti novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya. Khususnya dalam novel, alur cerita cenderung lebih kompleks dan penggunaan gaya bahasa pun lebih banyak. Selain menciptakan keindahan, gaya bahasa dalam karya sastra juga berfungsi untuk menyampaikan ide atau pemikiran pengarang.

Penggunaan gaya bahasa yang memiliki peran penting karena kategori ini menuntut penciptaan suasana yang mencekam, suram, dan penuh ketegangan. Gaya bahasa yang paling populer digunakan yaitu hiperbola, personifikasi, dan metafora. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan gaya bahasa antitesis dan antanaklasis. Antitesis adalah gaya bahasa untuk perbandingan antara dua antonim, dan Antanaklasis adalah gaya bahasa yang berisi tentang pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan (Waridah, 2014:23).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk penggunaan gaya bahasa antitesis dalam novel Hujan karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk penggunaan gaya bahasa antanaklasis dalam novel Hujan karya Tere Liye?
3. Bagaimana peran gaya bahasa antitesis dan antanaklasis dalam membangun suasana mencekam, suram, dan penuh ketegangan pada latar pasca-kiamat dalam novel Hujan karya Tere Liye?

Penelitian terdahulu menunjukkan dengan judul Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Isabillah dan Ahmad Ilzamul Hikam (2025) berjudul “Analisis majas dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Stilistika” menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika, di mana data dikumpulkan melalui teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasi unsur gaya bahasa. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi majas perbandingan seperti personifikasi, metafora, perumpamaan, dan hiperbola dalam novel Hujan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada apa yang di bahas yaitu gaya bahasa. Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis gaya bahasa yang di pakai yaitu gaya bahasa Antitesis, dan

Antanaklasis.

Selain itu, ada juga penelitian oleh Selpiyani dan Nia Rohayati (2017) yang berjudul *Stilistika dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan fokus pada bahasa figuratif (simile, metafora, personifikasi, metonimia, sinekdoki) serta sarana retorika (repetisi, paralelisme, anafora, hiperbola, litotes, paradoks). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dengan pembahasan gaya bahasa yang membedakan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis : Antitesis, dan Antanaklasis. Secara teori, stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra. Menurut Shany (2024:2), stilistika berasal dari istilah *stylistic* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada ilmu tentang gaya atau cara khas dalam penggunaan bahasa. Selain itu, mengutip Ratna (2009:416) yang menyatakan bahwa stilistika merupakan unsur karya sastra sebagai akibat cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam sebuah karya untuk menghidupkan suasana pada sebuah cerita.

Objek formal dalam penelitian ini adalah kajian stilistika, yaitu analisis gaya bahasa dalam novel *Hujan karya Tere Liye*. Fokus kajian diarahkan pada penggunaan majas antitesis dan antanaklasis sebagai bentuk gaya bahasa yang berperan dalam membangun suasana mencekam, suram, dan penuh ketegangan pada latar pasca-kiamat. Dengan demikian, objek formal penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana kedua gaya bahasa tersebut digunakan pengarang untuk memperkuat aspek estetika, emosi, serta makna naratif dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2004), metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penggunaan gaya bahasa antitesis dan antanaklasis dalam novel *Hujan karya Tere Liye*. Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2002:126), dan Antanaklasis Gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan (Waridah, 2014:23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini merupakan pembahasan hasil analisis mengenai penggunaan gaya bahasa dalam novel *Hujan karya Tere Liye*. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi gaya bahasa **antitesis** dan **antanaklasis** yang muncul dalam teks, serta bagaimana keduanya berfungsi dalam membentuk makna dan menghadirkan efek estetis.

1. Gaya bahasa Antitesis

antitesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal atau konsep yang saling bertolak belakang secara berdampingan dalam satu kalimat atau paragraf. Penjajaran dua kata yang berlawanan makna (antonim) ini sengaja dilakukan untuk memberikan penekanan yang kuat, mempertegas pesan, serta menciptakan kontras yang seimbang dan menarik bagi pembaca atau pendengar. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa antitesis beserta penjelasannya:

"Dalam hidupnya, seluruh kejadian *sedih*, seluruh kejadian *bahagia*, dan seluruh kejadian penting terjadi saat hujan." (Hlm. 47)

Kalimat tersebut merupakan bentuk majas antitesis karena secara sengaja menjajarkan dua konsep yang saling berlawanan maknanya, yaitu "**sedih**" dan "**bahagia**", dalam satu struktur kalimat yang sama. Dengan menempatkan dua emosi yang bertolak belakang ini secara berdampingan, kalimat tersebut berhasil menciptakan kontras yang sangat kuat. Penjajaran ini tidak bertujuan untuk membuat kedua kata tersebut saling membatalkan, melainkan untuk mempertegas pesan utama tentang dinamika kehidupan tokoh yang diceritakan.

"Lail selalu *suka* hujan, sejak kecil. Tapi hujan kali ini sangat *menyakitkan*." (Hlm. 30)

kutipan tersebut merupakan contoh **majas antitesis** karena menyandingkan dua kata atau situasi yang berlawanan maknanya secara berdampingan dalam satu kesatuan kalimat. Pertentangan ini terlihat jelas pada kontras antara rasa "**suka**" yang dirasakan Lail sejak kecil terhadap hujan, dengan rasa "**menyakitkan**" yang dibawa oleh hujan kali ini. Penggunaan dua konsep yang bertolak belakang ini sengaja digunakan untuk mempertegas perubahan emosi yang drastis, sekaligus memberikan penekanan yang kuat kepada pembaca mengenai betapa mendalamnya rasa sakit atau trauma yang dialami tokoh Lail pada momen tersebut.

"*Bab lama telah ditutup. Bab baru siap dibuka.*" (Hlm. 71)

Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam kutipan tersebut terletak pada penyandingan dua kata yang maknanya saling berlawanan secara langsung dan sejajar, yaitu "**lama**" dengan "**baru**" serta "**ditutup**" dengan "**dibuka**". Dalam konteks novel *Hujan* karya Tere Liye, kontras yang tajam ini tidak sekadar menggambarkan pergantian bab secara fisik, melainkan menjadi metafora mendalam tentang fase kehidupan tokoh utamanya. Penggunaan majas ini secara efektif menegaskan batas tegas antara masa lalu—yang penuh dengan kesedihan, trauma, atau kenangan pahit yang harus diikhhlaskan—dengan masa depan yang membawa harapan, pemulihan, dan lembaran hidup yang segar untuk dimulai kembali.

2. Gaya bahasa Antanaklasis

antanaklasis adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat atau lebih, namun kata-kata tersebut memiliki makna atau arti yang jauh berbeda. Majas ini memanfaatkan sifat homonim (kata yang ejaannya sama tapi maknanya beda) untuk menciptakan kesan jenaka, sindiran, atau sekadar memberikan penekanan yang unik dan menarik perhatian pembaca. Berikut adalah contoh penggunaan gaya bahasa antanaklasis beserta penjelasannya:

"...Pagi ini dia tahu ayahnya telah pergi selama-lamanya ketika **hujan** abu turun membungkus kota. Bukan **hujan** air, tapi tetap saja esensinya hujan." (hlm. 47)

"Hujan" yang pertama ("hujan abu") bermakna fenomena jatuhnya materi vulkanik atau sisa letusan gunung purba dari langit. "Hujan" yang kedua ("hujan air") bermakna fenomena alam yang biasa kita kenal, yaitu jatuhnya titik-titik air dari atmosfer ke bumi (cairan). "Hujan" yang ketiga ("esensinya hujan") beralih makna menjadi sebuah konsep abstrak atau lambang. Bagi Lail, "hujan" di sini bukan lagi sekadar air atau abu, melainkan lambang dari takdir,

kesedihan, dan garis waktu penting dalam hidupnya di mana setiap peristiwa besar selalu terjadi bersamaan dengan turunnya sesuatu dari langit.

“Tinggal menggoyangkan lengan, layar itu menyala. Masih banyak penduduk kota yang belum terbiasa. Tapi karena bekerja di perusahaan teknologi informasi, ibu Lail telah mengenakannya sejak enam bulan lalu. Sangat praktis. Layar itu bisa melakukan banyak hal. Ibu Lail menekan layar sentuh di pergelangan lengan, ada telepon masuk.” (Hlm. 12)

Kutipan di atas memanfaatkan **majas antanaklasis** melalui pengulangan kata **"lengan"** yang memiliki konteks dan makna berbeda dalam struktur ceritanya. Pada penggunaan pertama (*"menggoyangkan lengan"*), kata lengan merujuk pada **anggota tubuh manusia** dari bahu sampai pergelangan tangan. Sementara itu, pada penggunaan berikutnya (*"di pergelangan lengan"*), kata lengan secara kontekstual bergeser maknanya menjadi frasa yang merujuk pada **lengan baju atau area pakaian** tempat teknologi layar sentuh tersebut disematkan atau terintegrasi sebagai gawai yang bisa dikenakan (*wearable device*).

"Kita mungkin sudah harus serius sekolah." "Eh." Maryam meletakkan bukunya, menatap Lail di atasnya. "Aku sudah serius sekolah selama ini. Kalau tidak serius, aku sudah berhenti dari kelas membosankan itu." (Hlm.139)

Kutipan di atas memanfaatkan **majas antanaklasis** melalui pengulangan kata **"serius"** yang diucapkan oleh dua tokoh berbeda dengan makna atau intensi yang bergeser. Penggunaan kata "serius" yang pertama oleh Lail (*"Kita mungkin sudah harus serius sekolah"*) merujuk pada makna **serius-sungguh dalam menentukan arah masa depan atau tingkat komitmen yang lebih tinggi** terhadap pendidikan mereka. Lail menggunakan kata tersebut untuk mengajak Maryam meningkatkan fokus dan tidak main-main lagi dalam bersekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa antitesis dan antanaklasis dalam novel Hujan karya Tere Liye memiliki peran yang signifikan dalam membangun suasana pasca-kiamat yang mencekam, suram, dan penuh ketegangan. Antitesis berfungsi menegaskan pertentangan makna, baik dalam bentuk kontras kata maupun ironi situasi, sehingga memperkuat konflik batin tokoh dan menambah intensitas dramatik dalam cerita. Sementara itu, antanaklasis menghadirkan pengulangan kata dengan makna berbeda yang menimbulkan ambiguitas, memperkaya lapisan makna, serta menegaskan ketidakpastian yang dialami tokoh. Kedua gaya bahasa ini tidak hanya memperkuat aspek estetika dan emosional, tetapi juga menjadi sarana pengarang dalam menyampaikan pesan moral tentang ketabahan, kehilangan, dan arti kehidupan. Dengan demikian, pemanfaatan antitesis dan antanaklasis menunjukkan bahwa bahasa puitis dalam novel Hujan bukan sekadar hiasan stilistika, melainkan instrumen penting untuk menghidupkan suasana, memperdalam makna naratif, dan meningkatkan daya tarik karya sastra bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Selpiyani, S., & Rohayati, N. (2017). Stilistika Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 17–24.
<https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/780>



- Nuril Isabillah & Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye : Kajian Stilistika, 3(3), 1-10.
<https://Journal.Aspirasi.Or.Id/Index.Php/Semantik/Article/View/1932/2043>
- Yulia Alvira, & Trinil Dwi Turistiani. (2022). Gaya Bahasa Dan Fungsinya Dalam Cerpen Karangan Siswa Kelas Xi Lintas Minat Bahasa Sman 22 Surabaya, 9(8), 88-100.
- N.P.Y.Rumanti, I.W. Rasna, & I.N.Suandi. (2021). Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia 10(1), 119-129
- Liye, Tere. 2022. Hujan. Jakarta: Pt Sabak Grip Nusantara.
- Dr. N.K Dewi Yulianti, S.S., M.Hum. (2021). Stilistika Teks Srimad Bhagavatam Perspektif Penerjemahan, 32-48.
Source: [E-Book Stilistika.Pdf](#)